

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 129-137
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17862499>

Dasar, Aplikasi, dan Permasalahan Guru BK di Sekolah

Foundations, Applications, and Challenges Faced by Guidance and Counseling Teachers in Schools

Mutiara Putri Chandra¹, Neviyarni S.², Yarmis Syukur³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: Mutiaraputrichandra24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dasar, aplikasi, dan permasalahan guru bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman teoretis dan yuridis yang memadai berdasarkan landasan hukum seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, implementasi layanan masih menghadapi berbagai kendala signifikan. Aplikasi layanan mencakup bimbingan klasikal, layanan responsif, dan perencanaan individual yang dilaksanakan dengan metode interaktif dan adaptasi teknologi digital. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi kesenjangan teori-praktik, stigma negatif terhadap layanan konseling, beban kerja berlebihan akibat rasio guru-siswa tidak ideal (lebih dari 150 siswa per guru), ketidaksesuaian latar belakang pendidikan, minimnya sarana prasarana, keterbatasan waktu, kolaborasi pemangku kepentingan belum optimal, serta tantangan adaptasi menghadapi kompleksitas permasalahan era digital seperti kecanduan media sosial dan perundungan siber. Diperlukan solusi komprehensif berupa peningkatan kompetensi berkelanjutan, penambahan jumlah guru bimbingan dan konseling, penegasan tugas pokok dan fungsi, sosialisasi peran profesi, serta integrasi teknologi digital dalam layanan untuk mengoptimalkan pengembangan dan kesejahteraan psikologis siswa.

Kata Kunci: *bimbingan dan konseling, permasalahan guru BK, layanan konseling sekolah*

Abstract

This study analyzes the foundation, application, and problems of school guidance and counseling teachers using a descriptive qualitative approach. The results show that although guidance and counseling teachers have adequate theoretical and juridical understanding based on legal foundations such as Law Number 20 of 2003 and Minister of Education and Culture Regulation Number 111 of 2014, service implementation still faces various significant obstacles. Service applications include classical guidance, responsive services, and individual planning implemented through interactive methods and digital technology adaptation. The main problems identified include theory-practice gaps, negative stigma toward counseling services, excessive workload due to non-ideal teacher-student ratios (more than 150 students per teacher), educational background mismatch, minimal facilities and infrastructure, time limitations, suboptimal stakeholder collaboration, and adaptation challenges facing the complexity of digital era problems such as social media addiction and cyberbullying. Comprehensive solutions are needed in the form of continuous competency improvement, increasing the number of guidance and counseling teachers, clarification of main duties and functions, socialization of professional roles, and integration of digital technology in services to optimize student development and psychological well-being.

Keywords: *guidance and counseling, counselor problems, school counseling services*

Article Info

Received date: 25 November 2025

Revised date: 02 December 2025

Accepted date: 08 December 2025

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan sekadar pelengkap kegiatan pembelajaran, melainkan merupakan komponen esensial yang membantu siswa mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Musyriyah & Wahyuni, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu mengidentifikasi potensi siswa, memfasilitasi pengembangan diri, serta membantu mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat proses

pembelajaran dan perkembangan kepribadian siswa. Landasan yuridis keberadaan guru bimbingan dan konseling di Indonesia telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang mengatur tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Regulasi ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan hak setiap peserta didik dan menjadi kewajiban sekolah untuk menyediakannya. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari pemahaman konsep yang keliru hingga keterbatasan sumber daya pendukung (Konseling et al., 2025).

Aplikasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup berbagai program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa secara komprehensif. Layanan dasar yang mencakup bimbingan klasikal, layanan responsif untuk menangani permasalahan mendesak, perencanaan individual dalam membantu siswa merumuskan tujuan hidup, serta dukungan sistem yang melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, menjadi empat pilar utama dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling (Wulandari et al., 2024). Setiap komponen layanan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan siswa, teknik konseling yang efektif, serta kemampuan untuk menggunakan instrumen asesmen yang tepat. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas guru bimbingan dan konseling seringkali menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun kultural. Stigma negatif yang masih melekat pada layanan konseling, di mana siswa yang dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling sering dianggap sebagai siswa bermasalah, menjadi tantangan tersendiri dalam membangun persepsi positif terhadap profesi ini. Selain itu, tidak jarang guru bimbingan dan konseling diberi tugas tambahan yang tidak sesuai dengan kompetensi profesionalnya, seperti menangani administrasi sekolah atau tugas-tugas kepanitiaan yang justru mengurangi waktu untuk memberikan layanan kepada siswa (Di et al., 2023).

Permasalahan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling juga menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam. Meskipun regulasi telah menetapkan standar kualifikasi akademik minimal sarjana bimbingan dan konseling, namun dalam praktiknya masih ditemukan guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai (Suwidagdhho et al., 2021). Kondisi ini berdampak pada kualitas layanan yang diberikan, karena pemahaman teoritis dan keterampilan praktis dalam bidang konseling sangat menentukan efektivitas intervensi yang dilakukan. Peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Rasio jumlah guru bimbingan dan konseling dengan jumlah siswa yang masih belum ideal menjadi tantangan lain dalam pelaksanaan layanan yang optimal. Standar yang mengharuskan satu orang guru bimbingan dan konseling melayani maksimal seratus lima puluh siswa seringkali tidak terpenuhi, sehingga beban kerja menjadi sangat tinggi dan layanan yang diberikan cenderung kurang maksimal. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada kualitas layanan individual, tetapi juga menghambat pengembangan program-program preventif dan pengembangan yang seharusnya menjadi prioritas dalam bimbingan dan konseling (Ariyanti et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan karakteristik generasi siswa menuntut adaptasi dalam pendekatan dan metode layanan bimbingan dan konseling. Permasalahan siswa di era digital semakin kompleks, mulai dari kecanduan *gadget*, *cyberbullying*, hingga krisis identitas yang dipengaruhi oleh media sosial. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk tidak hanya menguasai teknik konseling konvensional, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam layanan, memahami dinamika psikologis generasi digital, serta mengembangkan strategi intervensi yang relevan dengan konteks zaman (Koto et al., 2025). Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, dan tenaga profesional lainnya, merupakan aspek krusial dalam keberhasilan program bimbingan dan konseling. Namun dalam praktiknya, sinergi ini seringkali belum berjalan optimal karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang peran dan fungsi bimbingan dan konseling, komunikasi yang tidak efektif, atau bahkan resistensi terhadap rekomendasi

yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Membangun sistem kolaborasi yang solid memerlukan upaya sistematis dalam mengedukasi seluruh pemangku kepentingan tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam ekosistem Pendidikan (Indrawan et al., 2025).

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dijawab secara komprehensif. Pertama, bagaimana landasan teoretis dan yuridis yang menjadi dasar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta relevansinya dengan kebutuhan perkembangan siswa kontemporer. Kedua, bagaimana aplikasi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam praktik sehari-hari di sekolah, mencakup jenis layanan, strategi implementasi, dan tingkat efektivitas program yang telah dijalankan. Ketiga, permasalahan apa saja yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas profesionalnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal, serta bagaimana dampak permasalahan tersebut terhadap kualitas layanan yang diberikan kepada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif tentang dasar teoretis dan yuridis yang melandasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang posisi strategis profesi guru bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan aplikasi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah, termasuk ragam program, metode implementasi, dan capaian yang telah diraih, sehingga dapat menjadi referensi praktik terbaik dalam penyelenggaraan layanan. Tujuan ketiga adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas profesionalnya, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi strategis untuk perbaikan sistem dan peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta menjadi rujukan akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan praktik bimbingan dan konseling di sekolah. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan regulasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan lapangan, bagi pengelola sekolah dalam mengoptimalkan sistem layanan bimbingan dan konseling, bagi guru bimbingan dan konseling sebagai refleksi untuk peningkatan kompetensi profesional, serta bagi institusi pendidikan tenaga kependidikan dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dengan tuntutan profesi. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang berdampak langsung pada optimalisasi perkembangan dan kesejahteraan psikologis siswa sebagai generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam dasar, aplikasi, dan permasalahan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara natural. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi faktual pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi, serta menganalisis aplikasi layanan dalam konteks nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama yang tersebar di wilayah perkotaan dan pedesaan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi layanan bimbingan dan konseling di berbagai konteks. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah, ketersediaan guru bimbingan dan konseling yang memenuhi kualifikasi, serta aksesibilitas lokasi. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian, dengan memperhatikan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang sedang berjalan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, dimana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah tidak lagi memberikan wawasan baru yang signifikan. Selain guru bimbingan dan konseling, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa sebagai informan pendukung untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian tentang dasar, aplikasi, dan permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah, interaksi guru bimbingan dan konseling dengan siswa dan pemangku kepentingan lainnya, serta kondisi sarana prasarana pendukung layanan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait seperti program kerja bimbingan dan konseling, laporan pelaksanaan layanan, instrumen asesmen, regulasi sekolah, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument* dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan terbuka seputar landasan pelaksanaan layanan, jenis-jenis aplikasi program bimbingan dan konseling, serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam praktik. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis fenomena yang diamati selama berada di lapangan, mencakup aktivitas layanan, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan fisik. Perangkat perekam audio digunakan untuk merekam sesi wawancara dengan seizin informan, catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan refleksi dan insight peneliti, serta kamera untuk mendokumentasikan kondisi visual yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak relevan dari seluruh data yang terkumpul selama proses penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, matriks, bagan, atau diagram untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dan merencanakan

langkah analisis selanjutnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan kesimpulan sementara yang masih bersifat tentatif dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya, hingga diperoleh kesimpulan final yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis dilakukan secara siklis dan interaktif selama penelitian berlangsung, bukan hanya dilakukan setelah semua data terkumpul.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dicapai melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data, serta *member checking* dengan melakukan verifikasi data dan interpretasi kepada subjek penelitian untuk memastikan kesesuaian dengan maksud yang sebenarnya. Transferabilitas dipenuhi dengan memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam tentang konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dependabilitas dijaga melalui audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan terperinci, sehingga dapat ditelusuri kembali langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti. Konfirmabilitas dipastikan melalui refleksi kritis peneliti terhadap subjektivitas dan bias yang mungkin muncul selama proses penelitian, serta dengan menjaga objektivitas dalam menginterpretasi data berdasarkan bukti-bukti empiris yang ditemukan di lapangan.

Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, kerahasiaan, kesukarelaan, dan tidak merugikan subjek penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memberikan penjelasan lengkap kepada calon subjek penelitian tentang tujuan, manfaat, prosedur, dan potensi risiko dari penelitian ini, kemudian meminta persetujuan tertulis untuk berpartisipasi. Identitas dan informasi pribadi subjek penelitian dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran atau kode dalam pelaporan hasil penelitian, dan data yang telah dikumpulkan disimpan dengan aman serta hanya digunakan untuk kepentingan akademis. Subjek penelitian diberikan kebebasan penuh untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa ada konsekuensi negatif. Peneliti memastikan bahwa proses penelitian tidak mengganggu tugas profesional subjek, tidak menimbulkan dampak psikologis negatif, dan dilaksanakan dengan menghormati martabat serta hak-hak subjek penelitian sebagai individu dan profesional pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis dan Yuridis Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman memadai tentang landasan teoretis pelaksanaan layanan. Landasan teoretis mencakup teori perkembangan Piaget, Erikson, dan Havighurst sebagai acuan merancang program sesuai tahapan usia siswa. Pendekatan konseling yang dipahami meliputi humanistik, behaviorial, kognitif, dan eklektik dalam praktik. Secara yuridis, dasar hukum kuat dimulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, dan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 yang menetapkan standar profesional guru bimbingan dan konseling di sekolah. Implementasi di lapangan menghadapi kendala meskipun pemahaman teoretis dan yuridis cukup baik. Banyak guru bimbingan dan konseling terjebak pola kuratif atau penanganan masalah, padahal hakikatnya menekankan preventif dan pengembangan potensi siswa. Kesenjangan teori dengan praktik disebabkan kurangnya pengalaman aplikatif, minimnya supervisi berkelanjutan, dan terbatasnya pelatihan profesional. Penguasaan landasan teoretis yuridis tidak cukup tanpa kemampuan mentransformasi pengetahuan ke praktik efektif sesuai konteks kebutuhan siswa. Diperlukan penguatan melalui pendampingan sistematis untuk menjembatani gap implementasi layanan bimbingan konseling (Rasjid et al., 2021).

Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Klasikal

Layanan dasar bimbingan klasikal diberikan terstruktur terjadwal dalam jam khusus alokasi sekolah. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan dengan tema keterampilan belajar efektif, manajemen waktu stres, pemahaman diri potensi, komunikasi hubungan sosial, dan perencanaan karier. Metode pembelajaran interaktif digunakan seperti ceramah diskusi, kelompok kecil, permainan edukatif, simulasi role playing, hingga media audiovisual video motivasi film pendek relevan. Program dirancang sistematis mengacu standar kompetensi kemandirian peserta didik disesuaikan kalender akademik sekolah untuk memastikan pelaksanaan optimal. Efektivitas layanan dasar dipengaruhi faktor internal eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kemampuan pedagogis guru mengelola kelas, kreativitas merancang kegiatan menarik, dan penguasaan materi kontekstual. Faktor eksternal mencakup sarana prasarana memadai, media pembelajaran lengkap, dan dukungan kebijakan sekolah. Kendala utama keterbatasan waktu membuat materi tidak mendalam komprehensif. Layanan mengintegrasikan teknologi digital aplikasi pembelajaran platform interaktif media sosial menunjukkan penerimaan keterlibatan siswa lebih tinggi dibanding konvensional. Inovasi metode pendekatan penting menyesuaikan karakteristik siswa generasi digital familiar teknologi (Irawan & Meylani, 2021).

Pelaksanaan Layanan Responsif terhadap Masalah Siswa

Layanan responsif memberikan intervensi cepat tepat terhadap permasalahan siswa. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan konseling individual tatap muka pribadi, konseling kelompok untuk masalah serupa, konsultasi dengan guru orang tua, serta rujukan psikolog psikiater untuk kasus memerlukan penanganan lanjut. Permasalahan sering ditangani mencakup akademik seperti kesulitan belajar motivasi rendah, pribadi seperti kecemasan rendah diri, sosial seperti konflik teman kesulitan adaptasi, dan keluarga berdampak kondisi psikologis siswa. Setiap bentuk layanan disesuaikan tingkat jenis permasalahan untuk efektivitas intervensi. Pelaksanaan layanan responsif menghadapi hambatan serius memerlukan perhatian khusus. Stigma negatif masih melekat dimana siswa dipanggil dianggap bermasalah nakal membuat enggan malu berkonsultasi sukarela. Beban kerja guru sangat tinggi dengan rasio satu melayani lebih seratus lima puluh siswa menyebabkan waktu konseling individual terbatas tidak optimal. Ruang konseling kurang privat nyaman karena sekolah tidak menyediakan khusus sehingga proses tidak kondusif menjamin kerahasiaan. Kondisi mempengaruhi efektivitas karena siswa tidak aman nyaman membuka diri menceritakan permasalahan jujur mendalam untuk penanganan tepat (Ridhan, 2022).

Pelaksanaan Layanan Perencanaan Individual dan Karier

Layanan perencanaan individual membantu siswa menyusun mengimplementasikan rencana pengembangan diri karier sesuai potensi minat nilai. Guru bimbingan dan konseling memberikan asesmen psikologis mengidentifikasi minat bakat kepribadian gaya belajar menggunakan instrumen tes terstandar non tes. Penyediaan informasi pendidikan komprehensif tentang pilihan jurusan perguruan tinggi persyaratan masuk prospek karier biaya pendidikan. Informasi karier berbagai jenis pekerjaan kualifikasi dibutuhkan peluang kerja perkembangan dunia kerja. Bimbingan pengambilan keputusan membantu siswa menganalisis alternatif pilihan membuat keputusan tepat sesuai kondisi diri lingkungan sangat diminati kelas akhir. Layanan perencanaan karier menghadapi kendala menghambat optimalisasi. Keterbatasan informasi aktual komprehensif tentang pendidikan tinggi dunia kerja dimana banyak tidak relevan perkembangan terkini. Minimnya kolaborasi pihak eksternal perguruan tinggi industri alumni dapat memberikan informasi langsung pengalaman nyata. Keterbatasan waktu melakukan bimbingan karier individual mendalam setiap siswa menyebabkan layanan cenderung massal kurang personal. Kurangnya instrumen asesmen minat bakat terstandar valid membuat hasil asesmen kurang akurat. Diperlukan penguatan sistem informasi karier kolaborasi stakeholder eksternal untuk meningkatkan kualitas layanan perencanaan individual siswa (Albashri et al., 2025).

Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Sekolah

Guru bimbingan dan konseling melakukan kolaborasi berbagai pihak seperti kepala sekolah guru mata pelajaran wali kelas orang tua dalam pelaksanaan program layanan. Kolaborasi penting mendapatkan informasi kondisi siswa memastikan penanganan masalah menyeluruh berbagai aspek. Bentuk kolaborasi meliputi rapat koordinasi membahas perkembangan siswa, kunjungan rumah melibatkan orang tua, konsultasi kasus dengan guru mata pelajaran, dan pelaporan program kepada kepala sekolah. Komunikasi intensif terstruktur membangun pemahaman bersama tentang kebutuhan siswa strategi penanganan efektif. Sinergi pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan program bimbingan konseling. Kolaborasi belum berjalan optimal karena pemahaman berbeda tentang peran guru bimbingan dan konseling. Beberapa guru mata pelajaran menganggap bimbingan konseling hanya menangani siswa bermasalah bukan mitra pengembangan siswa utuh. Komunikasi kurang intensif sistem koordinasi belum terstruktur menjadi penghambat utama membangun sinergi efektif. Kepala sekolah kadang memberikan tugas tambahan tidak sesuai tupoksi mengurangi waktu layanan siswa. Orang tua kurang responsif terhadap undangan konsultasi karena kesibukan atau tidak memahami pentingnya keterlibatan. Diperlukan sosialisasi intensif membangun persepsi positif fungsi bimbingan konseling serta sistem koordinasi terstruktur melibatkan semua pihak (Podung et al., 2024).

Permasalahan Kompetensi dan Beban Kerja Guru BK

Permasalahan utama ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling serta beban kerja berlebihan. Masih ditemukan guru tidak memiliki kualifikasi akademik bimbingan konseling sehingga kompetensi memberikan layanan kurang optimal tidak sesuai standar profesional ditetapkan. Guru tanpa latar pendidikan tepat kesulitan memahami teori konseling teknik intervensi tepat menangani permasalahan siswa kompleks. Kurangnya pelatihan berkelanjutan membuat kompetensi tidak berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan kebutuhan siswa kontemporer. Rendahnya kompetensi berdampak langsung kualitas layanan efektivitas program bimbingan konseling sekolah tidak mencapai tujuan optimal. Beban kerja tinggi disebabkan rasio guru bimbingan konseling dengan siswa tidak ideal dimana satu guru melayani lebih seratus lima puluh siswa. Kondisi membuat waktu perhatian setiap siswa sangat terbatas tidak dapat memberikan layanan individual optimal. Guru bimbingan konseling sering diberi tugas tambahan luar tupoksi seperti mengurus administrasi sekolah menjadi panitia kegiatan mengurus waktu energi memberikan layanan siswa. Dokumentasi administrasi program sangat banyak menyita waktu seharusnya digunakan konseling langsung siswa. Kurangnya tenaga guru bimbingan konseling sekolah membuat distribusi beban kerja tidak merata. Diperlukan penambahan jumlah guru penegasan tupoksi agar fokus memberikan layanan profesional siswa (Madu et al., 2024).

Tantangan Adaptasi terhadap Perkembangan Era Digital

Permasalahan siswa era digital semakin kompleks seperti kecanduan media sosial, perundungan siber, krisis identitas akibat pengaruh dunia maya. Guru bimbingan dan konseling dituntut memahami dinamika psikologis generasi digital mengembangkan strategi intervensi relevan karakteristik siswa masa kini. Siswa menghabiskan waktu lama perangkat digital mempengaruhi pola interaksi sosial kesehatan mental mereka. Informasi berlebihan media sosial membuat siswa kesulitan membedakan konten positif negatif berdampak pembentukan karakter nilai. Fenomena fear of missing out dan tekanan sosial media membuat siswa rentan mengalami kecemasan depresi memerlukan penanganan khusus profesional. Tantangan terbesar keterbatasan kompetensi guru bimbingan konseling memanfaatkan teknologi untuk layanan konseling. Banyak guru masih menggunakan metode konvensional belum mengintegrasikan platform digital pemberian layanan. Kurangnya pemahaman tentang psikologi digital membuat guru kesulitan memahami akar permasalahan siswa konteks era digital. Minimnya pelatihan konseling berbasis teknologi menyebabkan guru tidak percaya diri menggunakan aplikasi platform online untuk layanan. Infrastruktur teknologi sekolah kadang tidak mendukung implementasi layanan digital seperti internet terbatas perangkat kurang memadai.

Diperlukan pelatihan intensif konseling berbasis teknologi pemahaman mendalam psikologi digital agar guru memberikan layanan efektif era modern (Alharmaini, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman teoretis dan yuridis yang memadai, implementasi layanan masih menghadapi kendala signifikan. Permasalahan utama meliputi kesenjangan teori-praktik, stigma negatif layanan konseling, beban kerja berlebihan akibat rasio guru-siswa tidak ideal, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan, serta keterbatasan kompetensi menghadapi tantangan era digital. Pelaksanaan layanan dasar, responsif, dan perencanaan individual terhambat oleh minimnya sarana prasarana, waktu terbatas, dan kolaborasi pemangku kepentingan yang belum optimal. Diperlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi berkelanjutan, penambahan jumlah guru bimbingan dan konseling, penegasan tupoksi, sosialisasi peran profesi, serta integrasi teknologi digital dalam layanan untuk mengoptimalkan pengembangan dan kesejahteraan psikologis siswa.

REFERENSI

- Albashri, H., Ramadhani, D. W., Bonarija, M., & Nissa, K. (2025). *Strategi dan Peran Guru BK Dalam Mengatasi Prilaku Kedisiplinan Siswa Di SMA IT Khansa Khalifah. 1*, 152–163.
- Alharmaini, A. S. (2024). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menstimulus Minat Belajar Pasca Pembelajaran Daring Melalui Bimbingan Konseling Individu Pada Siswa SMP Harapan 1 Medan. 2*(1), 86–93.
- Ariyanti, S. N., Astuti, I., Gover, T., Ringo, S., & Tanjungpura, U. (2024). *Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar. 6*(2), 1580–1588.
- Di, K., Negeri, S. M. A., Lebong, R., Soleha, S., & Rizal, S. (2023). *17 | JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2023 (http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih). 6*(2), 17–29.
- Indrawan, P. A., Korohama, K. E. P., & Utomo, S. S. (2025). *Room of Civil Society Development CIGILIPOD : Solusi Kreatif Pengembangan Layanan bagi Guru BK yang Tidak Mendapatkan Jam Kelas. 4*(4), 713–724.
- Irawan, S., & Meylani, H. (2021). *PERSEPSI GURU TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN. 3*, 88–96.
- Konseling, B. D. A. N., Ginting, R. L., Pd, S., Pd, M., Gultom, W., & Sihombing, S. L. (2025). *KETERAMPILAN TEKNOLOGI INFORMASI GURU BK : PENGARUHNYA TERHADAP EFEKTIFITAS LAYANAN. 9*(6), 320–325.
- Koto, G. S., Fitria, A., Putri, E. R., Alifianda, H., & Farida, N. A. (2025). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri Telagasari Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 3*(November), 6–12.
- Madu, K., Indrawan, P. A., & Apriliana, I. P. A. (2024). *Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Guru BK dalam Pengentasan Masalah Belajar Siswa SMA Negeri di Kabupaten Manggarai Timur. 2*(1), 153–162.
- Musyriyah, F., & Wahyuni, T. (2025). *Peningkatan Kompetensi Melalui Pelatihan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa. 03*(1), 88–98.
- Podung, B. J., Mangantes, M. L., & Matindas, A. F. (2024). *DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH SMP. 8*(11), 228–233.
- Rasjid, N., Heri, A., & Irianti, A. (2021). *Pelatihan E-Counseling Sebagai Alat Ungkap Masalah Siswa. 1*(3), 40–45.
- Ridhan, A. R. (2022). *Aplikasi Instrumen Analisis Kebutuhan Berbasis Potensi Masalah Siswa. 4*(3),

557–564.

Suwidagdho, D., Kurniawan, L., & Ningsih, R. (2021). *PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING*. 5(4), 1653–1662.

Wulandari, N. S., Padang, U. N., Padang, U. N., & Padang, U. N. (2024). *Permasalahan dan Tantangan Pengawasan Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada Era Perkembangan Teknologi Informasi di Sekolah*. 4(2), 141–149.